

Financial Distress, Company Growth, Previous Year's Audit Opinion, and Going concern Audit Opinion

Ni Komang Ayu Parwathi¹
Made Gede Wirakusuma²

^{1,2}Faculty of Economics and Business, Universitas Udayana, Indonesia

*Correspondences: ayu.parwathi20@student.unud.ac.id

ABSTRACT

A going concern audit opinion is issued when the auditor believes that the auditee will have difficulty to maintain continuity. The goal of this research is to demonstrate empirically how going concern audit opinion influenced by the financial distress, company growth, and the previous year's audit opinion. Observations were made on consumer cyclicals companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) between 2020-2022. Observational data were examined using logistic regression analysis. Purposive sampling were used to choose 62 enterprises (186 observations) as research samples. The results indicate that financial distress negatively influences and the previous year's audit opinion positively influences the probability of going concern audit opinion. Meanwhile, company growth has no influence.

Keywords: Going concern; Financial Distress; Company Growth; Previous Year's Audit Opinion

Krisis Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Opini Audit Going concern

ABSTRAK

Opini audit going concern diterbitkan ketika auditor meyakini auditee akan sulit mempertahankan kelangsungan hidupnya. Tujuan dari penelitian ini untuk menunjukkan secara empiris bagaimana opini audit going concern dipengaruhi oleh krisis keuangan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya. Pengamatan dilakukan pada perusahaan konsumen non-primer yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2020-2022. Data observasi dikaji dengan analisis regresi logistik. Purposive sampling digunakan untuk memilih 62 perusahaan (186 observasi) menjadi sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan krisis keuangan memengaruhi secara negatif dan opini audit tahun sebelumnya memengaruhi secara positif probabilitas opini audit going concern. Sementara, pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh.

Kata Kunci: Going Concern; Krisis Keuangan; Pertumbuhan Perusahaan; Opini Audit Tahun Sebelumnya

Artikel dapat diakses : <https://ejournal1.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 36 No. 1
Denpasar, 31 Januari 2026
Hal. 69- 81

DOI:
10.24843/EJA.2026.v36.i01.p05

PENGUTIPAN:
Parwathi, N. K. A., &
Wirakusuma, M. G. (2026).
Financial Distress, Company
Growth, Previous Year's
Audit Opinion, and Going
concern Audit Opinion.
E-Jurnal Akuntansi,
36(1), 69- 81

RIWAYAT ARTIKEL:
Artikel Masuk:
8 September 2024
Artikel Diterima:
20 Desember 2024

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 (*Coronavirus Disease*) membawa sejumlah dampak, termasuk di bidang ekonomi. Perekonomian di Indonesia mengalami fluktuasi dan berdampak pada sektor usaha, yang mana sebanyak 66,09% perusahaan mengalami penurunan pendapatan pada kuartal ketiga tahun 2020 (BPS, 2020). Kegiatan ekonomi di Indonesia dinilai melambat akibat kebijakan pembatasan pada aktivitas masyarakat oleh pemerintah. Aktivitas bisnis yang melemah dapat berakibat buruk pada kelangsungan usaha entitas (Fidiana *et al.*, 2023). Namun, kondisi pandemi COVID-19 mampu menciptakan sejarah baru bagi pasar modal Indonesia, yang mana terjadi kenaikan signifikan pada jumlah investor. Jumlah investor meningkat 56% di tahun 2020 dan tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 92,7% (Sidik, 2022).

Dalam membuat keputusan investasi, investor harus memiliki informasi yang berkualitas tentang kondisi entitas yang disajikan melalui laporan keuangan. Sebagaimana *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1, menyebutkan laporan keuangan digunakan untuk memberikan keyakinan dalam pengambilan kebijakan ekonomi secara tepat (FASB, 1978). Untuk itu, laporan keuangan memerlukan proses audit oleh auditor independen agar diperoleh informasi yang berkualitas. Informasi yang mengacu pada kelangsungan suatu usaha (*going concern*) menjadi informasi yang paling penting untuk diketahui investor (Fauzy & Kusumadewi, 2022). Informasi ini dapat diperoleh melalui opini audit, yang mana Standar Audit (SA) bagian 341 menyatakan bahwa auditor harus mengkonfirmasi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan bisnis. Kondisi ketidakpastian seperti pandemi COVID-19 dapat menyebabkan auditor menyangsikan kelangsungan usaha entitas dan memberikan opini terkait *going concern* (Widhiastuti & Kumalasari, 2022). Auditor memberikan pandangan melalui opini audit *going concern* ketika mereka menemukan kejadian yang mempertanyakan kelayakan entitas di masa depan (IAPI, 2021). Opini terkait kelangsungan usaha ini diatur dalam SA 570.

Teori agensi berfungsi sebagai kerangka teoritis utama untuk penelitian ini. Teori ini menjelaskan hubungan antara agen dan prinsipal dalam kontrak, di mana agen akan memperoleh delegasi wewenang dari prinsipal dan agen melakukan pekerjaan tersebut dengan nama principal (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan antara agen dan prinsipal menimbulkan masalah keagenan, karena keduanya memiliki motivasi dan tujuan yang berbeda untuk memenuhi kepentingannya masing-masing. Ketimpangan informasi yang terjadi dari hubungan agen dan prinsipal (asimetri informasi) memungkinkan adanya kecurangan agen, sehingga pihak independen, seperti auditor, harus memantau perilaku agen (Verdhyana & Latrini, 2016).

Penelitian ini juga didukung dengan teori sinyal oleh Spence (1973) yang mengemukakan bagaimana perusahaan mampu memberi sinyal kepada pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan untuk dapat mengambil keputusan dengan tepat (Xu *et al.*, 2019). Sinyal yang dimaksud adalah informasi yang disampaikan perusahaan kepada investor tentang keadaan saat ini dan prospek masa depan. Auditor bertugas menelaah laporan keuangan perusahaan dan menghasilkan pandangan yang dapat digunakan sebagai panduan oleh pihak yang berkepentingan. Opini dari auditor yang menyangsikan kelangsungan usaha

dapat merugikan perusahaan, karena menimbulkan keraguan pada kapasitasnya untuk melanjutkan operasi.

Kondisi ketidakpastian perekonomian membuat investor berekspetasi akan memperoleh peringatan melalui opini audit terkait kelangsungan usaha entitas (Fidiana *et al.*, 2023). Banyak perusahaan di sektor *consumer cyclicals* (konsumen non-primer) yang telah menderita kerugian besar selama pandemi. Menurut Bursa Efek Indonesia, sektor *consumer cyclicals* (konsumen non-primer) merupakan sektor yang melakukan produksi dan distribusi produk yang bersifat sekunder atau siklis (BEI, 2021). Pada sektor ini, permintaan atas produk berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi. Artinya ketika perekonomian berkembang, penjualan produk meningkat. Namun, ketika kondisi ekonomi mengalami penurunan, maka penjualan produknya juga akan menurun. Pada masa pandemi COVID-19, perekonomian mengalami kemunduran dan penurunan penjualan, sehingga perusahaan di sektor *consumer cyclicals* banyak yang mengalami kerugian berturut.

Tabel 1 Data Kerugian dan Perolehan Opini Audit *Going concern*

Kode Saham	Laba/Rugi			Opini Audit		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022
BATA	Rugi	Rugi	Rugi	Non-GC	Non-GC	Non-GC
PNSE	Rugi	Rugi	Rugi	GC	GC	Non-GC
SCNP	Rugi	Rugi	Rugi	Non-GC	Non-GC	Non-GC
BIMA	Rugi	Rugi	Rugi	Non-GC	Non-GC	Non-GC
VIVA	Rugi	Rugi	Rugi	GC	GC	GC

Sumber: idx.co.id (data diolah), 2024

Perusahaan dengan kode saham PNSE dan VIVA mengalami kerugian dan kondisi keuangan yang buruk, seperti liabilitas lancar melebihi aset lancar, kekurangan arus kas yang signifikan, hingga defisit modal. Menurut kesulitan yang dihadapi PNSE dan VIVA dalam memperoleh opini audit *going concern*, keadaan keuangan suatu bisnis digunakan untuk mengantisipasi kesinambungannya. Jika pendapatan perusahaan bermasalah, maka diprediksi operasi perusahaan sedang tidak baik dan terindikasi mengalami krisis keuangan atau *financial distress* (Tihar *et al.*, 2021). Krisis keuangan dapat menyebabkan auditor memiliki keraguan mengenai asumsi kelangsungan usaha pada entitas bersangkutan. Studi ini dievaluasi menggunakan model Altman, dengan tingkat akurasi 82% dalam memprediksi masalah keuangan. Menurut data empiris dari studi yang dilakukan oleh Yuliyani & Erawati (2017) dan Pham (2022) krisis keuangan mempengaruhi akseptabilitas atas opini audit *going concern*. Setiadamayanthi & Wirakusuma (2016) menunjukkan hasil sebaliknya, krisis keuangan tidak mempengaruhi opini terkait kelangsungan usaha tersebut.

Perusahaan PNSE diketahui mengalami kerugian akibat penurunan pendapatan usaha sebesar 64,52%. Penerimaan opini audit *going concern* PNSE diantisipasi sebagai akibat dari perusahaan yang mengalami pertumbuhan negatif. Ekspansi perusahaan menunjukkan kemampuannya untuk mendanai kegiatan operasional serta menjaga kesinambungan usaha. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan bernilai negatif akan mengakibatkan laba menurun, sehingga dinilai memberikan ketidakpastian atas kelangsungan usaha (Gusti & Yudowati, 2018). Apabila perusahaan menunjukkan pertumbuhan

(*company growth*) dengan pertumbuhan penjualan positif, maka perusahaan dinilai mampu mengelola aktivitas bisnisnya, sehingga dapat menjaga kelangsungan hidup entitas. Entitas dengan keadaan penjualan yang menurun menyebabkan tidak memiliki sumber pendanaan untuk operasi dan berpotensi untuk diberikan opini audit *going concern* atas kinerja keuangannya. Didukung penemuan dari Wardayati *et al.* (2017). Berbeda dengan temuan Putra & Purnamawati (2021), di mana penerbitan opini audit terkait kelangsungan usaha tidak dipengaruhi dengan pertumbuhan perusahaan.

Perusahaan dengan kode saham BATA, SCNP, dan BIMA sebagaimana terlihat pada Tabel 1 mengalami kerugian operasi terus-menerus, tetapi tidak dapat memperoleh opini audit *going concern*. Data tersebut mencerminkan adanya pengaruh faktor selain faktor finansial yang juga turut mempengaruhi opini audit mengenai kelangsungan hidup tersebut. Dapat dipahami bahwa auditor dapat meninjau opini audit dari tahun sebelumnya ketika memberikan opininya untuk tahun berjalan (Sulistyawati *et al.*, 2023). Meninjau pendapat dari kuartal sebelumnya dapat menjadi langkah pertama dalam audit atau pedoman awal dari proses audit. Entitas bisnis yang telah diberikan opini audit *going concern*, memungkinkan untuk menerima kembali di periode selanjutnya. Seperti yang dinyatakan oleh Hardi *et al.* (2020): akseptabilitas opini audit *going concern* saat ini dipengaruhi dengan penerimaan opini dari satu periode yang lalu. Sebagai perbandingan, Andrian *et al.* (2019) menemukan bahwa opini audit *going concern* untuk periode berikutnya diberikan tanpa mengacu pada opini audit dari tahun sebelumnya.

Peneliti termotivasi untuk meneliti lebih lanjut krisis keuangan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya yang diprediksi memengaruhi opini audit *going concern*. Opini tersebut dapat menjadi peringatan dini bahwa perusahaan akan berjuang atas kelangsungan hidupnya. Selain itu, dengan adanya penelitian ini, spekulan dapat menganalisis informasi dalam laporan keuangan sebagai upaya penilaian potensi kelangsungan hidup sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan ekonomi.

Teori keagenan menjelaskan bahwa auditor independen berperan dalam mengawasi kegiatan agen melalui pemeriksaan laporan keuangan. Didukung dengan teori sinyal, opini yang diberikan auditor pada tahun berjalan menjadi sinyal atas kondisi perusahaan, termasuk keadaan finansialnya. *Financial report* yang bertujuan memberikan informasi kepada agen dapat berupa *good news* atau *bad news*. Kondisi krisis keuangan merupakan salah satu *bad news* terkait kondisi keuangan perusahaan yang berpengaruh terhadap kekhawatiran entitas dalam mempertahankan usahanya dan menjadi perhatian auditor dalam melakukan penilaian *going concern* Amiruddin *et al.* (2021). Masalah keuangan ini dapat menghasilkan tantangan yang membahayakan kinerja perusahaan, karena tidak adanya dana yang cukup untuk menjalankan aktivitas bisnis. Perusahaan dalam krisis keuangan dapat menandakan kebangkrutan, sehingga meningkatkan peluang atas opini yang meragukan kelangsungan hidupnya (Meiryani *et al.*, 2021). Posisi finansial yang memburuk dan kerugian yang berlangsung menjadi indikator penting untuk dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan pandangannya atas keberlanjutan entitas. Temuan penelitian Widiatami *et al.* (2020), Senjaya & Budiartha (2022), Tihar *et al.* (2021) menyatakan bahwa krisis

keuangan memiliki kecenderungan mempengaruhi secara negatif akseptabilitas opini terkait kelangsungan usaha.

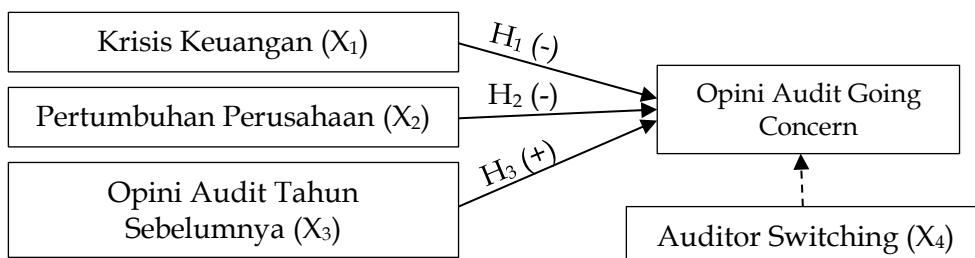
H_1 : Krisis keuangan berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*

Teori keagenan menyatakan auditor menilai kinerja manajemen berdasarkan laporan keuangan untuk menjaga kepentingan prinsipal dan agen, salah satunya dengan mengevaluasi pertumbuhan perusahaan. Menurut Srimindarti *et al.* (2019), rasio pertumbuhan penjualan digunakan sebagai ukuran untuk mencerminkan tingkat kekuatan stabilitas ekonomi suatu perusahaan. Nilai pertumbuhan positif memberikan keyakinan pada pihak lain bahwa perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan bisnisnya (Susilawati, 2019). Sebaliknya, ketika perusahaan mengalami penurunan penjualan terus-menerus dapat meningkatkan potensi kerugian berturut, sehingga tidak adanya dana operasional yang cukup untuk menjalankan aktivitas bisnis. Kondisi demikian dapat menyebabkan auditor menyangsikan keberlangsungan usaha dan menerbitkan opini audit *going concern*. Andriyani *et al.* (2023) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan mempengaruhi akseptabilitas opini audit *going concern*. Widyarti & Muniroh (2022) menemukan pengaruh negatif dari pertumbuhan perusahaan atas opini terkait kelangsungan usaha. Ketika penjualan mengalami penurunan, maka penerimaan opini audit *going concern* cenderung meningkat.

H_2 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*

Menurut teori sinyal, auditor akan mengirimkan sinyal tentang informasi pribadi perusahaan melalui pandangan audit pada laporan auditor atas laporan keuangan yang diperiksa sebelumnya. Auditor dapat mempertimbangkan pandangan audit terhadap para auditee pada periode lalu ketika menentukan opininya untuk periode berjalan (Olimsar, 2022). Perusahaan yang memiliki masalah finansial kemudian mendapatkan opini audit *going concern*, memiliki kecenderungan untuk memperoleh opini yang sama pada periode selanjutnya, karena entitas memerlukan waktu yang panjang untuk mengakhiri masalah keuangan yang buruk. Penelitian Utomo *et al.* (2019), Ramadhan & Sumardjo (2021), dan Meidawati & Dwitama (2023) menyebutkan adanya pengaruh positif dari opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya.

H_3 : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif pada opini audit *going concern*



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Data Penelitian, 2024

Penelitian ini menerapkan teknik kuantitatif asosiatif, di mana data penelitian merupakan informasi keuangan dari laporan tahunan suatu entitas

yang termasuk sektor *consumer cyclical* yang tentunya sudah terdaftar di BEI dalam kurun waktu 2020-2022. Data pada laporan keuangan harus sudah melalui proses audit dan diunggah dalam website BEI dan perusahaan tertaut.

Variabel terikat (Y) yang digunakan adalah opini audit *going concern* yang pengukurannya berupa variabel dikotomi. Terdapat dua kategori, yaitu 1 dimaksud untuk opini audit *going concern*, serta 0 untuk opini audit *non-going concern*. Variabel bebas (X) penelitian ini meliputi krisis keuangan (X_1), pertumbuhan perusahaan (X_2), dan opini audit tahun sebelumnya (X_3). Penelitian ini juga mencakup variabel kontrol, yaitu pergantian auditor (X_4).

Pengukuran X_1 (krisis keuangan) mengacu pada penelitian Dewi & Latrini (2018) dengan Model Altman Z-Score, yaitu:

Keterangan:

Z1 = modal kerja bersih/total aktiva

Z2 = laba ditahan/total aktiva

Z3 = laba sebelum bunga dan pajak/ total aktiva

Z4 = nilai pasar ekuitas/nilai buku total hutang

Z5 = penjualan/total aktiva

Nilai Z-Score menandakan:

Lebih kecil dari 1,81 = diprediksi bangkrut

= grey area

Pengukuran X_2 (pertumbuhan perusahaan) mengacu pada penelitian Srimindarti *et al.* (2019) yang menggunakan *sales growth ratio* dengan rumus

$$Sales\ Growth = \frac{\text{total penjualan tahun ini} - \text{total penjualan satu tahun sebelumnya}}{\text{total penjualan satu tahun sebelumnya}} \dots (2)$$

Mengevaluasi opini audit tahun sebelumnya, variabel dikotomi digunakan, di mana kode 1 menegaskan suatu entitas memperoleh audit *going concern* pada periode silam, sementara nilai 0 menandakan sebaliknya. Variabel pergantian auditor juga menggunakan variabel dikotomi, dengan kode 1 untuk perusahaan yang mengganti auditor dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak melakukannya.

Studi ini meneliti semua entitas sektor konsumen non-perimer yang *listing* di BEI antara tahun 2020-2022. Pendekatan pemilihan sampel adalah non-probabilitas menggunakan teknik *purposive sampling*, dan 186 pengamatan dikumpulkan dari 62 perusahaan sampel. Data dikaji dengan analisis regresi logistik melalui *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Persamaan yang digunakan dapat diuraikan sebagai berikut:

Keterangan:

Y = Opini audit *going concern*

q = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Faktor Regresi
 X_1 = Krisis Keuangan

X_2 = Pertumbuhan Perusahaan

X_3 = Opini Audit Tahun

ϵ = Tingkat kesalahan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan-perusahaan konsumen *non-primer* menjadi populasi dalam riset ini dan pemilihan sampel dilakukan dengan memasukkan beberapa kriteria. Terdapat 119 perusahaan konsumen *non-primer* yang *listing* di BEI antara tahun 2020-2022 seperti yang terlihat pada Tabel 2. Setelah proses pengambilan sampel menggunakan kriteria yang telah ditetapkan, jumlah sampel perusahaan diputuskan menjadi 62, dengan tiga tahun pengamatan dari 2020 hingga 2022, menghasilkan total 186 observasi.

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

No	Standar	Total
1	Perusahaan <i>consumer cyclicals</i> yang <i>listing</i> secara berturut di BEI selama observasi tahun 2020-2022	119
2	Menerbitkan laporan keuangan tahunan disertai laporan auditor independen periode 2019-2022 dalam mata uang rupiah	(28)
3	Mengalami rugi setidaknya satu periode laporan keuangan selama observasi tahun 2020-2022	(29)
Jumlah yang terpilih		62
Jumlah selama tiga tahun amatan		186

Sumber: Data Penelitian, 2024

Deskripsi dan karakteristik dari masing-masing variabel berdasarkan data penelitian disajikan melalui hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 3, berupa nilai terkecil, nilai terbesar, rata-rata, dan standar deviasi.

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

	Sampel	Terkecil	Terbesar	Rata-rata	Standar Deviasi
Krisis Keuangan	186	-265,33	81,51	-0,442	27,631
Pertumbuhan	186	-0,99	15,25	0,201	1,531
Perusahaan					
Opini Audit Tahun Sebelumnya	186	0	1	0,23	0,423
Pergantian Auditor	186	0	1	0,49	0,501
Opini Audit <i>Going concern</i>	186	0	1	0,28	0,453

Sumber: Data Penelitian, 2024

Variabel krisis keuangan memiliki rentang nilai antara -265,33 hingga 81,51. Rata-rata variabel ini adalah -0,442, yang lebih rendah dari standar deviasi sebesar 27,631. Rentang nilai variabel pertumbuhan perusahaan berada di antara -0,99 dan 15,25, dengan rata-rata 0,201, yang kurang dari standar deviasi 1,531. Analisis pada Tabel 3 menunjukkan simpangan baku opini audit tahun sebelumnya, yaitu 0,423 dengan rata-rata 0,23, yang mana rata-ratanya lebih tinggi dari simpangan baku yang menandakan ketidakteraturan dalam distribusinya. Observasi dengan opini audit *going concern* di periode lalu berjumlah 43 dari 186 observasi. Sementara itu, variabel pergantian auditor memiliki rata-rata 0,49, dengan standar deviasi yang hampir sama dengan rata-ratanya, yaitu 0,501, menunjukkan distribusi yang cukup merata. Observasi yang melakukan pergantian auditor berjumlah 91 dari 186 observasi. Opini audit *going concern* menunjukkan nilai

simpangan baku 0,453 yang melebihi rata-rata 0,28, menandakan bahwa distribusinya tidak teratur dengan frekuensi 53 dari total 186 observasi.

Multikolinearitas dan autokorelasi adalah uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis regresi logistik menggunakan variabel campuran (kontinu dan kategoris) dan variabel dependennya tidak memerlukan homoskedastisitas dari variabel independennya, sehingga uji normalitas dan heteroskedastisitas tidak diperlukan (Ghozali, 2018). Uji multikolinearitas dilakukan dengan nilai toleransi dan faktor inflasi varians (VIF), menunjukkan bahwa model persamaan regresi tidak memiliki multikolinearitas. Kemudian, pengujian autokorelasi dilakukan pada uji Durbin-Watson (DW-test) memperoleh hasil bahwa data tidak mengandung autokorelasi dengan nilai Durbin Watson 1,825 yang berada di antara 1,716 dan 1,804 dengan tingkat signifikansi 5%.

Tabel 4. Uji Analisis Regresi Logistik

Variabel	Coefficients B	Wald	Sig.
Financial Distress	-0,245	6,472	0,011
Pertumbuhan Perusahaan	0,227	2,985	0,084
Opini Audit Tahun Sebelumnya	3,840	40,103	0,000
Auditor Switching	0,258	0,281	0,596
Constant	-1,720	19,062	0,000
Sig. F	0,000		
Nagelkerke R Square	0,606		

Sumber: Data Penelitian, 2024

Uji kelayakan model (uji F) menggunakan hasil *Omnibus Test of Model Coefficients*. Hasil dari uji F sesuai dengan Tabel 4 menyatakan bahwa nilai variabel independen memiliki signifikansi tidak lebih dari 0,50 yaitu (sig) 0,000. Ini berarti ketiga variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi akseptabilitas opini audit *going concern*. Melalui hasil ini diketahui bahwa model regresi layak digunakan.

Tabel 4 mengungkapkan bahwa *Nagelkerke R Square* bernilai 0,606 melalui uji koefisien determinasi. Ini berarti krisis keuangan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, serta *auditor switching* senilai 60,6% memberikan kontribusi langsung pada variabel opini audit *going concern*. Sebesar 39,4% lainnya menunjukkan bahwa ada penyebab dan variabel lain di luar persamaan regresi tersebut.

Persamaan Regresi Logistik berdasarkan pada Tabel 4 diuraikan berikut ini:

$$Y = -1,720 - 0,245X_1 + 0,227X_2 + 3,840X_3 + 0,258X_4 + \epsilon$$

Angka konstan (α) -1,720 menunjukkan bahwa perusahaan cenderung menerima opini audit kelangsungan hidup jika tidak ada faktor lain. Koefisien regresi krisis keuangan (β_1) sebesar -0,245 menyiratkan bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam nilai krisis keuangan, mengurangi kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit kelangsungan hidup sebesar 0,245, dengan asumsi faktor lainnya tetap konstan. Koefisien regresi untuk pertumbuhan perusahaan (β_2) adalah 0,227, menunjukkan bahwa kenaikan satu satuan dalam pertumbuhan perusahaan meningkatkan kemungkinan 0,277 menerima opini audit *going concern*, sementara variabel lainnya tetap konstan. Koefisien regresi (β_3) menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan opini audit *going concern* dari periode sebelumnya meningkatkan kemungkinan perusahaan menerima opini

going concern sebesar 3,840, sementara semua variabel lainnya konstan. Koefisien pergantian auditor (β_4) 0,258 menyiratkan bahwa peningkatan satu satuan dalam pergantian auditor meningkatkan kecenderungan perusahaan memperoleh opini audit kelangsungan hidup sebesar 0,258, sementara variabel lainnya konstan.

Hipotesis pertama (H_1), yaitu krisis keuangan berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Uji hipotesis berdasarkan Tabel 4, menunjukkan hipotesis pertama diterima dengan koefisien regresi negatif dan *sig.* sebesar 0,011 kurang dari 0,05. Temuan ini memberikan dukungan pada teori agensi dan sinyal, bahwa auditor memiliki kewajiban untuk menentukan kredibilitas laporan keuangan, termasuk memberikan informasi tentang kelayakan perusahaan. Jika suatu perusahaan mengalami tantangan keuangan yang membahayakan kelangsungan hidupnya di kemudian hari, auditor dapat memberikan opini *going concern*. Data riset ini menunjukkan total 98 observasi mengalami kondisi krisis keuangan, yaitu Z-Score kurang dari 1,81. Frekuensi opini *going concern* pada riset ini sebanyak 53 dan 48 dari jumlah tersebut memiliki nilai Z-Score yang rendah dan berada dalam kondisi krisis keuangan. Sejalan dengan penelitian Gallizo & Saladrígues (2016), bahwa penurunan kondisi keuangan hingga mengakibatkan terjadinya krisis keuangan menjadi indikator penting dalam penilaian kelangsungan hidup entitas. Penemuan ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu, bahwa krisis keuangan dapat menjadi indikator awal kebangkrutan bagi entitas di masa depan. Penelitian ini mendukung penemuan Senjaya & Budiartha (2022), Tihar *et al.* (2021), dan Pham, (2022).

Hipotesis kedua (H_2), yaitu pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit kelangsungan hidup. Uji hipotesis dengan Uji Wald menunjukkan nilai *sig.* 0,084 lebih tinggi dari 0,05, bahwa hipotesis kedua tidak diterima. Menurut teori keagenan, auditor menilai kinerja manajemen perusahaan, termasuk pertumbuhannya. Meskipun demikian, temuan menunjukkan bahwa auditor mempertimbangkan variabel dan penyebab lain ketika menerbitkan opini audit *going concern*. Nilai penjualan yang positif tidak selalu menghasilkan laba bagi perusahaan, karena pengeluaran yang dihabiskan oleh perusahaan turut diperhitungkan. Apabila beban-beban yang dikeluarkan perusahaan sangat tinggi, maka dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian. Rata-rata perusahaan yang diteliti mengalami pertumbuhan penjualan bernilai positif. Meskipun mengalami pertumbuhan positif, sebagian besar observasi mengalami kerugian dan 22 diantaranya memperoleh opini audit *going concern* dengan kondisi penjualan positif. Dengan demikian, entitas dengan kondisi pertumbuhan penjualan positif akan tetap berpeluang untuk disangsihkan kelangsungan hidupnya. Sejalan dengan penelitian Kimsen *et al.* (2022) yang menyatakan apabila biaya produksi dan operasional tidak diminimalisir, maka auditor masih berpotensi untuk menerbitkan opini audit *going concern*, kendati penjualan menunjukkan kenaikan. Hasil ini mendukung penelitian Putra & Purnamawati (2021).

Hipotesis ketiga (H_3), yaitu opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap *going concern*. Uji hipotesis mengungkapkan opini audit di periode lalu memengaruhi penerbitan opini oleh auditor untuk saat ini, dengan koefisien positif dan *sig.* 0,000 kurang dari ambang batas 0,05. Hasil ini memberikan kepercayaan atas teori agensi dan teori sinyal, yang mana auditor

berperan dalam memberikan ulasan atas laporan keuangan dan hasilnya dapat menjadi pertimbangan untuk penilaian di tahun berikutnya. Ulasan audit tahun berikutnya mungkin mempertimbangkan ulasan audit tahun sebelumnya sebagai sinyal awal. Data penelitian menunjukkan 36 dari 53 observasi yang menerima opini audit *going concern* saat ini merupakan perusahaan dengan opini yang sama di periode keuangan yang lalu. Sejalan dengan temuan penelitian lain bahwa opini audit *going concern* tahun keuangan selanjutnya secara konsisten dipengaruhi dengan opini tahun sebelumnya, yaitu penelitian Utomo *et al.* (2019), Ramadhan & Sumardjo (2021), dan Meidawati & Dwitama (2023).

SIMPULAN

Perusahaan dalam krisis keuangan lebih mungkin menerima pandangan audit *going concern*, karena masalah keuangan merupakan tanda peringatan dini bahwa perusahaan akan berjuang untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan akhirnya bangkrut. Opini audit *going concern* tetap berpeluang untuk diterima oleh entitas dengan pertumbuhan positif. Penjualan yang meningkat tidak serta merta menghasilkan laba tertinggi, karena memperhitungkan biaya yang dikeluarkan. Faktor selain finansial, seperti opini audit tahun sebelumnya, juga berdampak pada audit *going concern*. Ketika sebuah entitas memperoleh opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, ada kecenderungan penerimaan opini yang sama untuk periode saat ini.

Studi ini memiliki keterbatasan, termasuk fakta bahwa periode pengamatan hanya tiga tahun selama pandemi COVID-19, memungkinkan studi masa depan untuk mengevaluasi penerbitan opini audit *going concern* selama dan setelah pandemi. Entitas yang digunakan sebagai lokasi penelitian merupakan entitas yang menderita kerugian besar selama pandemi, memungkinkan untuk penelitian masa depan dilakukan pada sektor transportasi dan logistik. Temuan dalam riset ini menunjukkan pertumbuhan perusahaan dengan rasio penjualan tidak berpengaruh pada penilaian audit *going concern*. Studi masa depan dapat mencakup pengukuran pertumbuhan yang lain, seperti pertumbuhan aset dan laba bersih perusahaan.

REFERENSI

- Amiruddin, Pontoh, G. T., & Lauren, M. (2021). The Effect of Financial Distress, Firm Growth, and Previous Year's Opinion on The Firm's Going Concern Opinion. *Psychology and Education Journal*, 58(1), 247-258. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.766>
- Andrian, T., Handoko, B. L., & Wijaya, Z. P. (2019). The Acceptance of Going Concern: Does Audit Opinion Matter? *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 9(10), 1-13.
- Andriyani, I., Azrin, A., Armin, K., & Marzuki, A. (2023). To Examine the Effect of Financial Conditions, Company Growth, and Company Size on Going Concern Audit Opinions in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Best Journal of Administration and Management*, 2(1), 44-50. <https://doi.org/10.56403/bejam.v2i1.116>
- BEI. (2021). *Panduan IDX Industrial Classification*.
- BPS. (2020). *Analisis Hasil Survei Dampak Covid-19 Terhadap Pelaku Usaha Jilid 2*. Jakarta Pusat: BPS RI.
- Dewi, D. A. N. S., & Latrini, M. Y. (2018). Pengaruh Financial Distress dan Debt

- Default pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(2), 1-30. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/36435>
- FASB. (1978). *Statement of Financial Accounting Concepts No . 1*.
- Fauzy, D. D., & Kusumadewi, R. K. A. (2022). Analisis Pengaruh Kualitas Audit dan Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4), 1-11. <https://doi.org/http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Fidiana, F., Yani, P., & Suryaningrum, D. H. (2023). Corporate going-concern report in early pandemic situation: Evidence from Indonesia. *Heliyon*, 9(4), e15138. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15138>
- Gallizo, J. L., & Saladrígues, R. (2016). An Analysis of Determinants of Going Concern Audit Opinion: Evidence from Spain Stock Exchange. *OmniaScience*, 12(1), 1-16. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.3926/ic.683>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gusti, Q. R., & Yudowati, S. P. (2018). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *EProceedings of Management*, 5(3), 3463-3472.
- Hardi, H., Wiguna, M., Hariyani, E., & Putra, A. A. (2020). Opinion Shopping, Prior Opinion, Audit Quality, Financial Condition, and Going Concern Opinion. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 169-176. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.169>
- IAPI. (2021). *Standar Audit 570 Revisi 2021*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kimsen, K., Pambudi, J. E., Alamsyah, S., & Komariah, K. (2022). The Influence of Company Growth, Return On Asset (ROA), Leverage and Audit Opinion in The Previous Year on Acceptance of Going Concern Audit Opinions (in Property and Real Estate Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2013-2017). *Jurnal Keuangan Dan Perbankan (KEBAN)*, 1(1), 21-34. <https://doi.org/10.30656/jkk.v1i2.4459>
- Meidawati, N., & Dwitama, D. S. (2023). Determinants of Going-Concern Audit Opinion. *International Journal of Research in Business & Social Science*, 12(7), 345-357. <https://doi.org/https://doi.org/10.20525/ijrbs.v12i7.2882>
- Meiryani, Warganegara, D. L., Fernando, E., Riantono, I. E., & Tumiwa, A. H. (2021). The Effect of Financial Distress and Auditor's Reputation on Going Concern Audit Opinion Study on Manufacturing Companies. *ICEBA: International Conference on E-Business and Applications*, 155-162. <https://doi.org/10.1145/3457640.3457661>
- Olimsar, F. (2022). Going Concern Audit Opinion Reviewed from The Company's Financial Condition, Audit Tenure, and Audit Opinion in the Previous Year. *Indonesian Journal of Social Science Research*, 3(2), 88-95. <https://doi.org/10.11594/ijssr.03.02.04>
- Pham, D. H. (2022). Determinants of Going-Concern Audit Opinions: Evidence from Vietnam Stock Exchange-Listed Companies. *Cogent Economics and*

- Finance*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2145749>
- Putra, W. M., & Purnamawati, R. (2021). The Effect of Audit Tenure, Audit Delay, Company Growth, Profitability, Leverage, and Financial Difficulties on Acceptance of Going Concern Audit Opinions. *Atlantis Press: Economics, Business and Management Research*, 176, 199–208.
- Ramadhan, A. P., & Sumardjo, M. (2021). Previous Years Audit Opinions, Profitability, Audit Tenure and Quality Control System on Going Concern Audit Opinion. *European Journal of Business and Management Research*, 6(2), 140–145. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2021.6.2.817>
- Senjaya, K., & Budiartha, I. K. (2022). Opini Audit Sebelumnya, Financial Distress, Auditor Switching dan Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 198–208. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p14>
- Setiadamayanthi, N. L. A., & Wirakusuma, M. G. (2016). Pengaruh Auditor Switching dan Financial Distress Pada Opini Audit Going Concern pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(3), 1654–1681.
- Sidik, S. (2022). *Wow! Makin Banyak, Investor Pasar Modal RI Tembus 8 Juta*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220218160049-17-316555/wow-makin-banyak-investor-pasar-modal-ri-tembus-8-juta>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1882010>
- Srimindarti, C., Suwarti, T., Oktaviani, R. M., & Fajar, J. A. (2019). Determinants of Going Concern Audit Opinion. *Atlantis Press: Economics, Business and Management Research*, 86, 96–99. <https://doi.org/10.2991/icobame-18.2019.21>
- Sulistyawati, A. I., Yulianti, Triyani, D., & Surjanti, R. L. P. N. S. S. (2023). Going Concern Audit Opinion: an Empirical Study. *Enrichment: Journal of Management*, 13(3), 2094–2103.
- Susilawati, E. (2019). Analysis of Company 's Financial Condition , Growth , Size and Reputation of the Public Accountant Firms on Going Concern Opinion. *Atlantis Press: Economics, Business and Management Research*, 65, 417–419.
- Tihar, A., Sari, I. P., & Handoko, B. L. (2021). Effect of Debt Default, Disclosure, and Financial Distress on the Receiving of Going Concern Audit Opinions. *The Winners*, 22(2), 155–161. <https://doi.org/10.21512/tw.v22i2.7072>
- Utomo, S. D., Oktaviani, A. T., & Machmuddah, Z. (2019). Factors That Influence Auditors' Going Concern Audit Opinion in Indonesia. *Interdisciplinary Research Review*, 15(1), 41–47. <https://doi.org/10.14456/irr.2020.7>
- Verdhyana, N., & Latrini, M. (2016). Auditor Switching Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kondisi Keuangan Pada Opini Audit (Going Concern). *E-Jurnal Akuntansi*, 16(1), 214–243. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/16660>
- Wardayati, S. M., Sulistiyo, A. B., Junusi, R. El, Alamsyah, A., & Afnany, L. U. (2017). Impact of Companies' Financial Condition and Growth Toward Acceptance of Going Concern Audit Opinion: Empirical Study at Company Listed in the Jakarta Islamic Index (JII). *GATR Accounting and Finance Review*, 2(3), 01–10. [https://doi.org/10.35609/afr.2017.2.3\(1\)](https://doi.org/10.35609/afr.2017.2.3(1))
- Widhiastuti, N. L. P., & Putu Diah Kumalasari. (2022). Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor Penyebabnya. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan*

- Keuangan*, 5(1), 121-138. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v5i1.152>
- Widiyatami, A. K., Tanzil, N. D., Irawadi, C., & Nurkhin, A. (2020). Audit Committee's Role in Moderating the Effect of Financial Distress Towards Going Concern Audit Opinion. *International Journal of Financial Research*, 11(4), 432-442. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n4p432>
- Widyarti, L. S., & Muniroh, H. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Debt Default, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020. *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(3), 227-238.
- Xu, M., Qin, X., Dust, S. B., & DiRenzo, M. S. (2019). Supervisor-subordinate proactive personality congruence and psychological safety: A signaling theory approach to employee voice behavior. *Leadership Quarterly*, 30(4), 440-453. <https://doi.org/10.1016/j.lequa.2019.03.001>
- Yuliyani, N. M. A., & Erawati, N. M. A. (2017). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 19(2), 1490-1520.